

PERANCANGAN RUMAH SINGGAH YAYASAN SANGGAR ANAK KABASA DI KECAMATAN BABELAN, KABUPATEN BEKASI

**Ramadhani Isna Putri¹, L. Edhi Prasetya², Adriyanto Ibnu Wibisono³,
Nuryani Tinumbia⁴ & Raffly Aprillyno Hasan⁵**

¹Program Studi Arsitektur, Universitas Pancasila
Email: ramadhaniisnaputri@univpancasila.ac.id

²Program Studi Arsitektur, Universitas Pancasila
Email: edhi.prasetya@univpancasila.ac.id

³Program Studi Arsitektur, Universitas Pancasila
Email: adriyanto.ibnu@univpancasila.ac.id

⁴Program Studi Arsitektur, Universitas Pancasila
Email: nuryani@univpancasila.ac.id

⁵Program Studi Arsitektur, Universitas Pancasila
Email: rafflyaprillyno99@gmail.com

ABSTRACT

Yayasan Sanggar Anak Kabasa is an organization dedicated to advocating the rights of marginalized children, especially regarding access to education. Since 2020 they have gained legal standing in terms of organization, so they're easier to organize various activities independently. But they still do not have their own place, so until 2020, they have experienced eviction five times. In order to continue carrying out their missions, Yayasan Sanggar Anak Kabasa wishes to have their own place as a halfway house so the children under their guidance can come to study or stay there temporarily. This community service activity aims to help Yayasan Sanggar Anak Kabasa design a permanent halfway house that can be a place for marginalized children around Kecamatan Babelan to get a proper education. The design process is using an exploratory method, starting with observations and interviews, continuing with analysis and concepts, and ending with schematic design. The user of the halfway house of Yayasan Sanggar Anak Kabasa is dominated by children, therefore the design process will use a child-friendly approach. The result of this service community service activity is a schematic design that can be used by Yayasan Sanggar Anak Kabasa as the proposal to seek development funds from donors, so they can continue to build the halfway house.

Keywords: *halfway house, children's studio, child-friendly, kabasa*

ABSTRAK

Yayasan Sanggar Anak Kabasa merupakan organisasi yang berdedikasi untuk mengadvokasi hak-hak anak marginal, terutama hal untuk mengakses pendidikan. Sejak tahun 2020, Yayasan Sanggar Anak Kabasa telah mendapatkan legal standing dalam hal keorganisasian, sehingga dapat menyanggarkan berbagai kegiatan untuk anak binaannya. Namun dalam proses tersebut, terdapat berbagai kendala, salah satunya adalah tidak adanya tempat pembinaan permanen yang dapat digunakan. Hingga tahun 2020 Yayasan Sanggar Anak Kabasa telah mengalami lima kali pengusuran. Demi mencapai tujuan utamanya untuk melakukan perubahan sosial yang diharapkan, Yayasan Sanggar Anak Kabasa berharap dapat memiliki tempat pembinaan mandiri berupa rumah singgah permanen yang dapat menjadi wadah untuk anak-anak binaannya beraktivitas, terutama untuk proses belajar mengajar. Tujuan dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah membantu Yayasan Sanggar Anak Kabasa merancang rumah singgah yang dapat digunakan oleh anak-anak marjinal di sekitar Kecamatan Babelan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih layak. Proses perancangan dilakukan dengan metode eksploratif, dimulai dengan observasi dan wawancara, kemudian dilanjutkan dengan analisis dan konsep, dan diakhiri dengan gambar perancangan. Pengguna Rumah Singgah Yayasan Sanggar Anak Kabasa nantinya akan didominasi oleh anak-anak, oleh karenanya proses perancangan dilakukan dengan pendekatan desain ramah anak, sehingga diharapkan rumah singgah ini menjadi ruang beraktivitas yang lebih aman bagi anak-anak. Hasil dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah gambar Pra Rencana yang dapat digunakan oleh Yayasan Sanggar Anak Kabasa sebagai proposal dalam mencari donasi untuk proses pembangunan selanjutnya.

Kata kunci: rumah singgah, sanggar anak, ramah anak, kabasa

1. PENDAHULUAN

Anak-anak adalah generasi penerus bangsa, oleh karena haknya perlu dilindungi, Namun pada kenyataannya tidak semua anak mendapatkan perlindungan hak yang sama. Anak-anak marginal adalah anak-anak yang berasal dari masyarakat marginal yang terpinggirkan, seperti anak jalanan, pekerja anak, karena kemiskinan, ketidakberdayaan, atau perselisihan. Mereka terpinggirkan karena ketiadaan orang tua akibat kematian, perceraian, atau perpisahan yang menyebabkan keluarga tidak berfungsi dalam melindungi anak. Kelompok anak-anak ini seringkali terlupakan haknya, sehingga tidak terpenuhi haknya untuk mendapatkan hak pertumbuhan, pendidikan, dan perlindungan (Andari, 2018). Anak-anak marginal yang telah terbiasa tinggal pada lingkungan yang tidak layak, tidak merasa telah dieksploitasi atau mendapatkan kekerasan baik secara fisik, psikis, maupun seksual. Mereka menganggap lingkungan tempat mereka tinggal dan tumbuh adalah “lahan bermain” yang menyenangkan, karena tidak banyak aturan.

Kelompok anak-anak marginal dapat dilihat dari berbagai kondisi, seperti status ekonomi, lokasi geografis tempat tinggal, dan kondisi sosial keluarga (Sandora, 2019). Anak-anak marginal yang terbentuk karena letak geografis tempat tinggalnya adalah anak-anak yang tinggal pada daerah terpencil atau sulit akses dan teknologi informasi. Anak-anak marginal yang terbentuk karena kondisi ekonomi adalah anak-anak yang memiliki orang tua dengan tingkat pendapatan rendah, sehingga rentan mengalami putus sekolah, atau sama sekali belum pernah bersekolah karena tidak sanggup menanggung biaya pendidikan. Anak-anak marginal yang terbentuk karena kondisi sosial adalah anak-anak yang berada dalam lingkungan keluarga yang tidak harmonis dan atau lingkungan tempat tinggal yang tidak kondusif. Keberadaan anak-anak marginal di masyarakat melekat dengan stigma negatif yakni sebagai masalah pada pembangunan kota. Menurut Putra et al (2015) keberadaan anak-anak marginal di area perkotaan tidak jarang dijadikan indikator kemelaratan dan krisis nilai-nilai sosial.

Stigma negatif dari masyarakat ini mengakibatkan hak-hak anak-anak marginal sulit terpenuhi, sehingga mereka terus terpinggirkan dan terbelakang. Pemenuhan hak anak-anak marginal harus mendapat dukungan dari masyarakat dan juga Negara. Dalam Undang-undang Dasar Tahun 1945 Pasal 34 disebutkan bahwa “fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara”. Hal ini dapat diartikan bahwa anak-anak marginal juga berhak untuk hidup layak sebagaimana anak-anak pada umumnya. Untuk mencapai kondisi tersebut, maka diperlukan sebuah aksi bersama antara masyarakat dan Negara untuk menghasilkan sebuah solusi yang terbaik. Salah satunya adalah dengan menyediakan sebuah wadah bagi anak-anak marginal tersebut untuk berlindung seperti rumah singgah.

Rumah singgah dapat diartikan sebagai bangunan atau tempat tinggal yang ditempati dalam waktu yang tidak lama. Secara etimologi, Rumah singgah adalah suatu wadah yang dipersiapkan sebagai perantara antara anak jalanan dengan pihak-pihak yang membantu mereka (Sherly, 2019). Penanganan permasalahan hak anak-anak marginal dapat dilakukan dengan tiga pendekatan, yakni (1) *street based* atau penanganan secara langsung di jalan, pendamping akan datang ke lokasi di mana anak-anak tersebut berada, (2) *centre based* atau penanganan dengan menghadirkan sebuah lembaga untuk menampung anak-anak tersebut untuk kemudian diberikan pendidikan dan perlindungan yang layak, (3) *community based* atau penanganan dengan melibatkan seluruh potensi masyarakat untuk mencegah anak-anak kembali ke jalanan (Putra et al, 2015).

Rumah singgah sebagai salah satu penanganan masalah anak-anak marginal memiliki keunikan karena dapat memperkuat tiga pendekatan di atas. Jika rumah singgah ditempatkan di wilayah yang dekat dengan anak-anak marginal, maka dapat dipandang sebagai pendekatan *street based*.

Jika rumah singgah dapat menjadi pintu masuk bagi masyarakat untuk terlibat secara langsung maka dapat dipandang sebagai pendekatan *community based*. Sedangkan rumah singgah yang umumnya berupa rumah yang dapat digunakan sebagai tempat berlindung maupun sebagai pusat kegiatan maka dapat dipandang sebagai pendekatan *centre based* (Afifah, 2014).

Di Indonesia perkembangan rumah singgah menjadi solusi alternatif untuk menyelesaikan permasalahan terkait hak anak-anak marginal. Pengelolaan rumah singgah saat ini lebih banyak dikelola oleh masyarakat secara mandiri dengan mendirikan yayasan sosial, salah satunya adalah Yayasan Sanggar Anak Kabasa yang berlokasi di Kota Bekasi, Jawa Barat. Didirikan pada tahun 2012, Yayasan Sanggar Anak Kabasa berdedikasi untuk mengadvokasi hak anak-anak marginal, terutama hak untuk mengakses pendidikan dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan inelektual maupun kemampuan non-teknis (*soft skill*) dengan berlandaskan pada keimanan dan ketakwaan. Tujuan utama Yayasan Sanggar Anak Kabasa adalah memberikan pendidikan alternatif bagi anak-anak marginal agar mampu mengakses sumber-sumber ekonomi, memutus rantai kemiskinan, serta melahirkan generasi yang lebih baik.

Memulai pembinaan terhadap anak-anak marginal pada tahun 2007 dan terbentuk komunitas pada tahun 2012, Yayasan Sanggar Anak Kabasa berhasil mendapatkan legal standing dalam hal keorganisasian pada tahun 2020. Hal ini tentu memperkuat keberadaan Yayasan Sanggar Anak Kabasa sebagai salah satu pengelola Rumah Singgah bagi anak-anak marginal. Namun, kondisi tersebut tidak cukup kuat untuk Yayasan Sanggar Anak Kabasa mempertahankan lokasi rumah singgahnya secara permanen karena adanya kendala kepemilikan lahan/bangunan. Akibatnya, Yayasan Sanggar Anak Kabasa telah mengalami penggusuran sebanyak lima kali sampai tahun 2021. Demi mencapai tujuan utamanya untuk melakukan perubahan sosial yang diharapkan, Yayasan Sanggar Anak Kabasa berharap dapat memiliki tempat pembinaan mandiri berupa rumah singgah permanen yang dapat menjadi wadah untuk anak-anak binaannya beraktivitas, terutama untuk proses belajar mengajar.

Pada tahun 2019, Yayasan Sanggar Anak Kabasa mendapatkan hibah tanah seluas ± 455 m di Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi untuk dapat dibangun rumah singgah yang layak bagi anak-anak binaannya. Sebagai lembaga non-profit, permasalahan utama pembangunan rumah singgah ini adalah keterbatasan dana, sehingga Yayasan Sanggar Anak Kabasa tidak bisa mendapatkan pelayanan jasa arsitektur yang memadai. Oleh karenanya, tujuan utama dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah membantu Yayasan Sanggar Anak Kabasa merancang rumah singgah yang dapat digunakan oleh anak-anak marginal di sekitar Kecamatan Babelan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih layak, memiliki tempat bernaung yang lebih aman, sehingga merasa diterima tanpa dibedakan statusnya di masyarakat, dan dapat bertahan dan kembali pulih dari trauma-trauma yang dimiliki.

2. METODE PELAKSANAAN

Perancangan Rumah Singgah Yayasan Sanggar Anak Kabasa ini dilakukan dengan metode eksploratif, dimulai dengan observasi dan wawancara, kemudian dilanjutkan dengan analisis dan konsep, dan diakhiri dengan gambar perancangan. Berdasarkan jenis data yang dibutuhkan, pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data primer dan data sekunder yang berkaitan dengan proses perancangan yang akan dilakukan. Data primer diperoleh dari hasil observasi lapangan secara langsung, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literatur dan peraturan-peraturan terkait. Pengumpulan data primer dilakukan dengan melakukan observasi lapangan untuk mendapatkan data terkait kondisi lahan eksisting.

Pada tahap pengumpulan data, Yayasan Sanggar Anak Kabasa berpartisipasi dengan menyediakan narasumber, seperti anak-anak binaan yang akan menjadi pengguna utama, maupun para pengurus yayasan untuk dapat diwawancarai terkait kebutuhan ruang yang harus disediakan. Observasi dan wawancara secara langsung ini diharapkan dapat menghasilkan perancangan yang tepat guna. Setelah proses pengumpulan data, tahapan selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data-data yang dimiliki. Proses analisis yang dilakukan mencakup analisis tapak, analisis kebutuhan ruang, dan analisis gubahan masa. Ketiga analisis ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi potensi dan permasalahan yang ada di kawasan pembangunan Rumah Singgah Yayasan Sanggar Anak Kabasa, sehingga dapat menentukan konsep perancangan yang sesuai. Pada proses ini, pihak yayasan sebagai mitra tidak terlibat secara aktif, karena sudah berfokus pada ranah arsitektural. Hasil dari proses analisis ini adalah mendapatkan konsep perancangan yang dianggap paling sesuai.

Tahap selanjutnya dari proses perancangan Rumah Singgah Yayasan Sanggar Anak Kabasa adalah *preliminary design* untuk mendapatkan gambar perancangan rumah singgah. Pada tahap ini, Yayasan Sanggar Anak Kabasa akan terlibat aktif untuk mengevaluasi perancangan yang telah dilakukan. Hasil evaluasi akan menjadi masukan untuk perbaikan dan finalisasi perancangan. Setelah gambar perancangan disepakati, maka akan masuk ke tahap berikutnya yakni perhitungan Rencana Anggaran Biaya (RAB), yang nantinya akan menjadi dasar pertimbangan Yayasan Sanggar Anak Kabasa untuk memperkirakan kebutuhan dana pembangunan Rumah Singgah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan berlanjut pada tahap pendampingan proses pembangunan, untuk memastikan bahwa pembangunan yang dilakukan akan sesuai dengan perancangan yang telah dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perancangan Rumah Singgah Yayasan Sanggar Anak Kabasa memiliki tujuan utama untuk menghasilkan gambar perancangan rumah singgah yang sesuai dengan kebutuhan dan kaidah-kaidah arsitektur. Untuk dapat merancang rumah singgah yang sesuai, maka perlu diketahui fungsi dan prinsip Rumah Singgah secara umum. Departemen Sosial RI dalam “Pedoman Penyelenggaraan Pembinaan Anak Jalanan melalui Rumah Singgah” (1999), diketahui bahwa fungsi rumah singgah adalah (1) tempat pertemuan anak jalanan dengan pekerja sosial yang akan membina anak-anak dalam setiap kegiatan, (2) pusat *assessment* dan rujukan bagi anak-anak sehingga dapat didiagnosis permasalahan dan melakukan rujukan pelayanan sosial yang tepat, (3) fasilitator untuk mempersiapkan anak-anak agar dapat hidup mandiri dan tidak bergantung pada Rumah Singgah, (4) perlindungan untuk anak-anak bila mengalami kekerasan fisik atau seksualitas yang terjadi di jalanan, (5) pusat informasi yang berkaitan dengan data dan informasi, seperti bursa kerja, pendidikan, kursus, dan lainnya, (6) kuratif dan rehabilitatif agar anak-anak dapat memiliki sikap dan perilaku yang lebih baik, (7) akses terhadap pelayanan sosial, dan (8) resosialisasi terhadap anak-anak agar dapat mengenal kembali norma-norma sosial yang ada di kehidupan bermasyarakat.

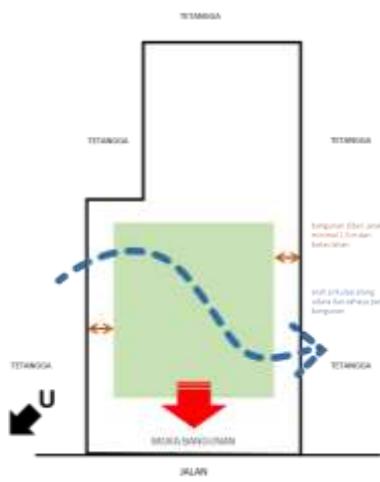
Dalam proses perancangan yang dilakukan, selain memperhatikan prinsip rumah singgah secara umum, juga perlu dipahami kebutuhan utama dari Rumah Singgah Yayasan Sanggar Anak Kabasa. Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota pengurus yayasan, diketahui beberapa kebutuhan yang menjadi pertimbangan dalam proses perancangan, yakni (1) kebutuhan ruang kelas yang harus dapat menampung minimal masing-masing 15 orang anak, (2) perlu ada asrama terpisah bagi anak laki-laki dan perempuan, yang masing-masing dapat menampung minimal 15 orang anak, (3) karena keterbatasan lahan, bangunan dapat direncanakan dua lantai, dan (4) kekuatan struktur bangunan sifatnya mutlak. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka

disimpulkan bahwa pada proses perancangan selanjutnya penataan ruangan pada bangunan rumah singgah perlu dilakukan dengan efektif, sehingga dapat memfasilitasi kebutuhan ruang yang cukup banyak pada lahan yang terbatas. Selain itu, desain struktur bangunan juga perlu diperhatikan, yakni dengan memilih modul struktur yang stabil tetapi tidak akan memakan biaya pembangunan yang besar.

Selain wawancara dengan para anggota pengurus yayasan, untuk mendapatkan perancangan yang tepat juga telah dilakukan observasi/survei secara langsung lokasi tapak yang akan dibangun Rumah Singgah Yayasan Sanggar Anak Kabasa nantinya. Lokasi tapak perancangan berada pada lingkungan padat, dengan bagian kiri-kanan dan belakang tapak berbatasan langsung dengan lahan tetangga, dan bagian depan berbatasan langsung dengan akses jalan lingkungan. Berdasarkan kondisi tersebut, maka didapatkan hasil analisis tapak untuk perancangan Rumah Singgah Yayasan Sanggar Anak Kabasa adalah sebagai berikut, (1) untuk memudahkan aksesibilitas pengguna, maka muka bangunan berada pada sisi yang berbatasan secara langsung dengan akses jalan lingkungan, (2) untuk mendapatkan pengudaraan dan pencahayaan alami yang terbaik, maka bukaan akan dimaksimalkan pada bagian utara dan selatan tapak, sehingga diharapkan bangunan tidak akan terlalu panas pada siang hari, dan (3) untuk mendapatkan sirkulasi silang cahaya dan udara pada tapak, maka bangunan diberi jarak 1,5 meter dari batas lahan, hal ini juga dapat menjaga jarak keselamatan antar bangunan. Analisis tapak pada perancangan Rumah Singgah Yayasan Sanggar Anak Kabasa digambarkan pada Gambar 1 di bawah ini.

Gambar 1

Analisis tapak rumah singgah



Setelah didapatkan hasil analisis tapak, maka tahapan selanjutnya adalah menganalisis kebutuhan ruang dari Rumah Singgah Yayasan Sanggar Anak Kabasa. Berdasarkan Departemen Sosial RI (1999) diketahui bahwa prinsip utama fungsi dan proses pelaksanaan kegiatan di rumah singgah, yakni (1) rumah singgah memiliki bentuk semi institusional yang memungkinkan anak-anak memiliki kebebasan untuk keluar masuk mengikuti sebagian kegiatan karena tinggal dengan orang tuanya, ataupun menetap dalam jangka waktu tertentu (panti), (2) rumah singgah merupakan tempat kegiatan dan pusat informasi, (3) rumah singgah terbuka 24 jam bagi anak-anak, hal ini memungkinkan anak-anak memperoleh perlindungan kapanpun, (4) hubungan-hubungan di rumah singgah memiliki sifat informal, di mana anak-anak dibimbing untuk merasa sebagai anggota keluarga besar, sehingga diharapkan anak-anak akan lebih mudah terbuka bila ada keluhan dan masalah, (5) rumah singgah memiliki sifat bebas terbatas, anak-anak dibebaskan untuk melakukan berbagai kegiatan positif namun dilarang melakukan perbuatan negatif, sehingga

anak-anak dapat terjaga dari pengaruh buruk, (6) rumah singgah merupakan persinggahan untuk anak-anak dari situasi jalanan menuju situasi lain yang dipilih oleh si anak, misal anak memilih untuk tinggal semenara untuk mendapatkan perlindungan, (7) kegiatan yang dilakukan di rumah singgah bersifat partisipasi dan kebersamaan, (8) rumah singgah menjadi tempat bagi anak-anak untuk belajar bermasyarakat, belajar norma maupun perilaku yang baik sehingga dapat diterima di masyarakat.

Memperhatikan prinsip-prinsip di atas, dan dengan mempertimbangkan hasil diskusi dengan pihak Yayasan Sanggar Anak Kabasa, maka dapat disimpulkan bahawa kebutuhan ruang pada rumah singgah ini, meliputi ruang belajar, ruang interaksi (serbaguna), ruang konseling, ruang pengelola (pembina), dan ruang tidur (kamar). Saat ini pembinaan yang dilakukan oleh Yayasan Sanggar Anak Kabasa berfokus pada anak-anak, dengan jumlah anak binaan mencapai 98 orang dengan rentang umur 3-18 tahun. Oleh karenanya, perancangan rumah singgah ini juga perlu memperhatikan segi keselamatan dan kenyamanan anak-anak yang akan beraktivitas di dalamnya. Menurut Fakhriah (2019) setidaknya ada dua faktor utama yang berpengaruh pada proses edukasi pada anak-anak, yakni proses belajar mengajarnya dan infrastruktur yang tersedia. Pada UU No. 35 tahun 2004 tentang Perlindungan Anak dijelaskan bahwa terdapat empat prinsip dasar Konvensi Hak-Hak Anak yang harus dipenuhi, yakni (1) non-diskriminasi, (2) kepentingan yang terbaik bagi anak, (3) hak untuk hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan, dan (4) penghargaan terhadap anak.

Oleh karenanya, pada proses perancangan Rumah Singgah Yayasan Sanggar Anaka Kabasa ini mencoba untuk mengaplikasikan keempat prinsip dasar tersebut, (1) prinsip non-diskriminasi bila diterapkan dalam perancangan rumah singgah maka akan memfasilitasi semua pengguna, termasuk anak berkebutuhan khusus, (2) penerapan prinsip kepentingan yang terbaik bagi anak dalam perancangan rumah singgah akan memfasilitasi segala kebutuhan anak dalam beraktivitas, (3) penerapan prinsip ketiga, hak untuk hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan, pada perancangan rumah singgah akan menghasilkan perancangan yang memperhatikan keselamatan, keamanan, dan kesehatan anak, dan (4) penerapan prinsip terakhir, penghargaan terhadap anak, pada perancangan rumah singgah akan menghasilkan perancangan ruang yang dapat memfasilitasi kebebasan anak untuk berekspresi, menuangkan ide, pikiran, dan kreativitasnya.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka disimpulkan bahwa Rumah Singgah Yayasan Sanggar Anak Kabasa akan dibagi menjadi tiga zona utama yang didasari oleh aktivitas, yakni zona publik, zona semi-publik, dan zona privat. Zona publik pada rumah singgah akan ditempatkan pada bagian depan tapak dan berbatasan langsung dengan jalan akses lingkungan, sehingga mudah dicapai oleh anak-anak, baik yang menetap di rumah singgah maupun tidak. Ruangan pada zona publik meliputi ruang tamu, ruang pengelola, ruang serbaguna, dan ruang kelas. Zona semi-publik pada rumah singgah akan ditempatkan pada bagian belakang tapak. Hal ini dilakukan untuk memfasilitasi aktivitas-aktivitas yang lebih terbatas dan membutuhkan suasana yg lebih privat. Ruangan pada zona semi-publik meliputi mushola, ruang makan, dan dapur. Zona privat pada rumah singgah akan ditempatkan pada lantai dua bangunan karena adanya keterbatasan lahan. Kondisi ini juga dapat mendukung privasi aktivitas yang dilakukan pada zona ini. Adapun ruangan yang ada meliputi kamar tidur/asrama. Zoning pada perancangan Rumah Singgah Yayasan Sanggar Anak Kabasa digambarkan pada Gambar 2 di bawah ini.

Gambar 2

Konsep zoning rumah singgah

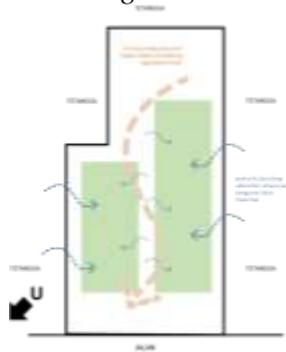


Proses perancangan Rumah Singgah Yayasan Sanggar Anak Kabasa juga memperhatikan beberapa standar perancangan bangunan yang merujuk pada *Child Friendly Schools Manual* yang dikeluarkan oleh UNICEF (2009), seperti (1) struktur bangunan harus stabil, tahan terhadap perubahan cuaca, memiliki kenyamanan iklim mikro, memiliki akses darurat, dan terintegrasi dengan lingkungan sekitar, (2) bangunan harus memiliki fasilitas kebersihan yang memungkinkan anak-anak dapat mencuci tangannya secara berkala, (3) ruang kelas harus memiliki sirkulasi udara yang baik, memiliki jendela untuk penerangan alami, jauh dari sumber kebisingan dan polusi, (4) lanskap bangunan harus terintegrasi dan memfasilitasi berbagai kegiatan yang dapat melibatkan anak-anak, (5) terdapat ruang-ruang fleksibel yang dapat digunakan oleh pengajar untuk melakukan aktivitas pengajaran yang dinamis, (6) terdapat ruang terbuka yang memungkinkan anak dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan melakukan aktivitas fisik lainnya.

Berdasarkan pertimbangan di atas, dan melihat kondisi lokasi tapak perancangan Rumah Singgah Yayasan Sanggar Anak Kabasa, maka didapatkan hasil analisis bangunan rumah singgah adalah sebagai berikut, (1) bangunan akan dibagi menjadi dua massa utama untuk menghindari bentuk bangunan yang terlalu bulky, memaksimalkan penghawaan dan pencahayaan alami pada ruang, dan mendukung kenyamanan dan privasi pengguna, terutama untuk asrama, sehingga dapat memisahkan antara kamar tidur laki-laki dan perempuan, (2) bangunan akan menggunakan konsep struktur grid dengan ukuran modular 4x3 m, yang menjaga struktur lebih terjamin kestabilannya, dan menciptakan ukuran ruang yang lebih efektif namun fleksibel, dan (3) bangunan dirancang dengan ruang terbuka yang lebih banyak, sehingga dapat memfasilitasi kegiatan belajar mengajar yang membutuhkan interaksi antara anak-anak dengan lingkungan sekitar. Analisis gubahan massa pada perancangan Rumah Singgah Yayasan Sanggar Anak Kabasa digambarkan pada Gambar 3 di bawah ini.

Gambar 3

Analisis gubahan massa rumah singgah



Berdasarkan hasil ketiga analisis di atas, maka didapatkan perancangan tata ruang bangunan Rumah Singgah Yayasan Sanggar Anak Kabasa digambarkan pada Gambar 4 di bawah ini.

Gambar 4
Denah rumah singgah



Pada perancangan Rumah Singgah Yayasan Sanggar Anak Kabasa, juga memperhatikan material bangunan yang akan digunakan. Hal ini erat kaitannya dengan biaya pembangunan nantinya. Oleh karenanya, pada perancangan rumah singgah ini mengusung penggunaan material bangunan yang ramah lingkungan, salah satunya adalah material *upcycle*, yakni material-material bekas yang layak pakai untuk digunakan kembali di perancangan. Material *upcycle* yang akan digunakan pada perancangan rumah singgah ini berfokus pada material-material finishing, seperti keramik lantai, kusen jendela, kusen pintu, railing tangga, dan genteng.

Selain penggunaan material *upcycle*, salah satu cara lain yang dapat digunakan untuk menekan biaya pembangunan adalah proses finishing bangunan itu sendiri. Salah satunya adalah dengan konsep mengekspos *raw material* bangunan. Untuk menjaga kenyamanan dan keamanan anak-anak menggunakan ruang dalam pada bangunan, penerapan konsep mengekspos material bangunan ini hanya dilakukan pada bagian eksterior bangunan saja (fasad). Konsep ini diharapkan dapat memberikan nilai estetika tersendiri nantinya. Konsep fasad Rumah Singgah Yayasan Sanggar Anak Kabasa digambarkan pada Gambar 5 di bawah ini.

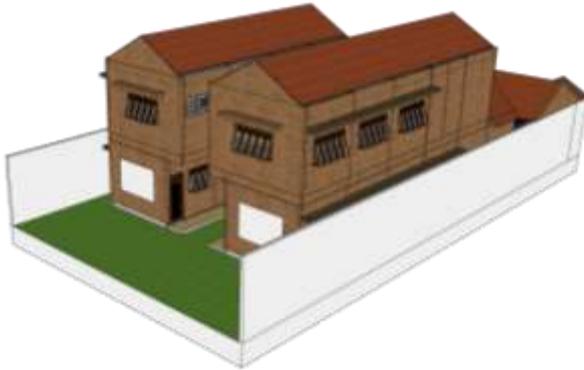
Gambar 5
Rancangan fasad depan bangunan rumah singgah



Berdasarkan penerapan konsep-konsep perancangan di atas, maka perancangan Rumah Singgah Yayasan Sanggar Anak Kabasa disimulasikan seperti pada Gambar 6 di bawah ini.

Gambar 6

Perspektif perancangan rumah singgah



4. KESIMPULAN DAN SARAN

Proses perancangan Rumah Singgah Yayasan Sanggar Anak Kabasa dilakukan dengan memenuhi standar perancangan rumah singgah yang ramah anak. Hal ini dapat dilihat dari pengolahan tata ruang bangunan yang dapat mendukung berbagai aktivitas secara fleksibel, integrasi antara ruang dalam dengan ruang luar, dan pemilihan material yang akan menjaga kondisi iklim mikro dalam ruangan tetap nyaman bagi anak-anak beraktivitas. Selain itu, penggunaan material *upcycle* menjadi salah satu solusi yang dapat membantu Yayasan Sanggar Anak Kabasa menekan biaya pembangunan nantinya. Perancangan rumah singgah yang telah dilakukan dapat menjadi dasar bagi Yayasan Sanggar Anak Kabasa untuk melakukan perhitungan Rencana Anggaran Biaya (RAB) yang lebih detail dan dapat digunakan Dalam proposal permohonan dana pembangunan kepada para donator. Selain itu, untuk menjaga agar pembangunan rumah singgah ini sesuai dengan perancangan yang telah dihasilkan, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dilanjutkan dengan ikut serta dalam proses pembangunan sebagai pengawas lapangan.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Ucapan Terima kasih disampaikan kepada para pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Perancangan Rumah Singgah Yayasan Sanggar Anak Kabasa di Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi, yakni Fakultas Teknik Universitas Pancasila melalui Unit Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah memberikan bantuan dana pelaksanaan, dan Program Studi Arsitektur FTUP yang telah memberikan bantuan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

REFERENSI

- Afifah, A. Nur. 2014. Pengelolaan Rumah Singgah Studi Kasus di Rumah Singga Master Yayasan Bina Insan Mandiri Depok. Skripsi. Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Andari, Soetji. 2018. Kekerasan Terhadap Anak Marginal di Perkotaan. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*. Vol. 17, No. 04.
- Departemen Sosial RI. 1999. Pedoman Penyelenggaraan Pembinaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah. Hal 6-8.
- Eleanora, F. N, Melanie Pita L, Zulkifli Ismail. 2020. *Jatiswara*. Vol. 35, No.03. Hal. 232-240.
- Fakriah, Nurul. 2019. Gender Equality: *International Journal of Child and Gender Studies*. Vol 05, No. 02.
- UNDP ; 14 Juli 2022 https://www.undp.org/sustainable-development-goals/industry-innovation-and-infrastructure?gclid=Cj0KCQjwoK2mBhDzARIsADGbjepXBRp-cR7ABgQOoL_MYvAiTT-rj5QITKm6FNfB0mlIqckDAG6Tu8AaAgi3EALw_wcB

- Rumah.com; 13 Juli 2022, <https://www.rumah.com/berita-properti/2020/6/189154/7-material-bahan-bangunan-yang-ramah-lingkungan>,
- Imron, Maurilla. <https://zerowaste.id/manajemen-sampah/ecobricks>, diakses pada tanggal 13 Juli 2022 pukul 13.00 wib.
- Meydiana Sherly. 2019. Peran Rumah Singgah dalam Pembinaan Akhlak pada Anak Jalanan di Rumah Singgah Al-Izzah Kota Bengkulu. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Nurulhuda, Dania, M. A. Nirawati, U. Mustaqimah. 2019. SENTHONG. Vol. 2, No. 01. Hal 121-132.
- Putra, Fikriryandi, Dessy Hasanah, & Eva Nuriyah. 2015. Pemberdayaan Anak Jalanan di Rumah Singgah. Share Social Work Journal. Vol. 05, No. 01.
- Sandora, Meri. 2019. Konsep Pendidikan Anak Marginal dalam Perspektif Pendidikan Berbasis Masyarakat. Jurnal Perempuan, Agama, dan Jender, Vol. 18, No. 2. Hal 199-201.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 32 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- UNICEF. 2009. Child-Friendly School Manual.